BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek terpenting dalam penyiapan sumber daya manusia yang tangguh adalah pendidikan. Jika manusia memiliki pemikiran yang maju dan berkembang, hal ini dimungkinkan. Tersedianya pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu inisiatif yang ditujukan untuk meningkatkan modal manusia. Dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, meliputi aspek kemampuan, kepribadian, dan tanggung jawab kemasyarakatan, mutu pendidikan merupakan komponen yang sangat penting.

Inti dari suatu pendidikan terletak pada proses pembelajaran, maka upaya peningkatan mutu tidak dapat dipisahkan darinya. Sedangkan peserta didik yang belajar merupakan fondasi dari pendidikan itu sendiri. Slameto (2003:2) menyatakan, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu. untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dari interaksi individu dengan lingkungannya.[1]

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang mulia merupakan petunjuk dan sumber pijakan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Nilai esensi dalam alQur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali.11 Sudah seharusnya guru dalam melaksanakan pendidikan mengacu pada nilai dasar al-Qur'an tanpa sedikit pun menghindarinya, karena di dalam al-Qur'an banyak memuat sejarah pendidikan.

---

[1] Slameto. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, 2003: hal. 2

Di dalam al-Qur’an disebutkan beberapa kisah nabi dan kisah orang saleh yang kaitannya dengan pendidikan. Ayat Alquran yang pertama kali turun pun juga berkaitan dengan pendidikan. Allah Swt berfirman :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Mengacu pada ayat al-Qur’an di atas bisa di Tarik suatu konek yang menjadikan ayar tersebut sebagai dasar pendidikan. Al-Qur’an diturunkan kepada umat manusia untuk menjelaskan segala sesuatu termasuk perihal pendidikan. Sehingga sepatutnya al-Qur’an itu menjadi rujukan utama dan petunjuk guru dalam melaksanakan perannya sebagai murabbi dan mu’allim. Dengan demikian pendidikan akan mengarah ke jalan hidup yang lurus yang direstui Allah Swt, serta pendidikan akan berhasil mencetak output yang berkualitas dhahir dan batin.

Sehubungan dengan penilaian tersebut, maka pengalaman pendidikan yang diselenggarakan secara resmi di sekolah diharapkan dapat mengkoordinasikan perubahan peserta didik secara tertata baik pada bagian informasi, kemampuan dan cara pandang. Interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran berpotensi untuk membawa tentang perubahan ini. Lingkungan individu, yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, materi, dan berbagai sumber belajar, juga berdampak pada interaksi ini. Peran guru dalam proses pembelajaran melampaui sekadar menyampaikan informasi; Ia juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk giat belajar bila diperlukan. Guru, siswa, lingkungan, sarana prasarana pembelajaran, dan materi pelajaran hanyalah beberapa dari sekian banyak faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia. sekolah. Guru merupakan salah satu faktor penting tersebut.[2]

---

[2] Moedjiono, & Dimyati M. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Diktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan), hal. 38.

Hal ini disebabkan karena guru berperan sebagai penghubung antara berbagai aspek pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dalam praktik pendidikan saat ini tidak mungkin tercapai karena siswa hanya menghafal materi dan guru masih lebih dominan berperan dalam pembelajaran. Karena lisan komunikasi antara guru dan siswa sudah lama menjadi bagian dari proses pembelajaran, guru IPS kelas ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selain itu, siswa saat ini percaya bahwa hanya dengan mengingat mereka dapat menguasai suatu gagasan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Menurut dalam Etin, karena siswa diharapkan memperoleh pemahaman. dari sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki, pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep.

Siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lain melalui model pembelajaran ini. Dalam mencapai hasil belajar IPS yang terbaik, keragaman siswa akan menghasilkan persaingan yang bersahabat. Dalam pembelajaran ini, guru mendorong dan memfasilitasi aktivitas siswa. Menggunakan model pembelajaran yang menarik dapat membuat kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Namun demikian, tingkat perkembangan siswa harus diperhatikan dalam penggunaan model pembelajaran. Agar siswa mudah memahami materi dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai secara optimal, maka pelaksanaan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan cara permainan agar sesuai dengan dunia siswa yaitu dunia bermain. Hal ini tidak terjadi pada pembelajaran IPS kelas V MI Baru HSS yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional. [3]

---

[3] Al Muchtar, Suwarman. *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS,* (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI, 2008), hal. 23.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tradisional masih digunakan dalam pembelajaran IPS, dibuktikan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V MI Baru HSS. Meskipun sudah menggunakan metode diskusi, guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. kegiatan. Hal ini membuat siswa lebih menerima (pasif), namun guru jarang membuat model pembelajaran baru. Karena sangat berpengaruh terhadap seberapa banyak siswa belajar dari gurunya, hal ini patut mendapat perhatian khusus. Kelas V MI Baru HSS memiliki nilai KKM 6,5 pada rata-rata yang sama untuk semua mata pelajaran.

Banyak hal yang dapat menyebabkan hasil belajar kurang maksimal, seperti penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan dan konten IPS untuk kelas V MI Baru Hulu yang fokus pada pelajaran sejarah atau membutuhkan banyak hafalan. Padahal, melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bukanlah tugas yang mudah. Hal ini disadari oleh instruktur kelas V MI Baru HSS. Bahkan ketika perencanaan dilakukan dengan baik dan pembelajaran dilaksanakan dengan baik. , seringkali terdapat permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tidak lepas dari keberhasilannya, seperti: Prasarana pembelajaran, lingkungan sekitar, dan faktor guru dan bahan ajar Masalah persepsi negatif siswa terhadap Mata pelajaran IPS menambah situasi dimana proses pembelajaran di MI ini masih belum maksimal. Siswa di V MI Baru HSS berpendapat bahwa IPS adalah mata pelajaran yang menantang yang harus dilakukan oleh semua orang. caranya membutuhkan banyak hafalan. Akibatnya siswa menjadi malas mempelajarinya.

Meskipun belum terlaksana dengan baik, kegiatan pembelajaran IPS di kelas V MI Baru HSS saat ini menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. Misalnya guru menggunakan ceramah dan diskusi untuk menyampaikan informasi tentang peristiwa proklamasi, namun

terkadang mereka hanya menggunakan buku pelajaran. Mereka tidak menggunakan media yang lebih menarik atau model pembelajaran yang berbeda untuk memberikan motivasi baru agar siswa tertarik dan senang mempelajarinya.

Latar Belakang hasil belajar tersebut adalah Siswa kehilangan minat dalam kegiatan belajar jika kegiatan tersebut tidak dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidik tetap menggunakan strategi pembelajaran ceramah dan diskusi, sedangkan untuk mata pelajaran IPS di kelas V MI Baru HSS yang banyak mengandalkan hafalan, pendidik harus lebih banyak menggunakan bermacam-macam latihan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menarik minat siswa.sehingga hasil belajar IPS siswa juga akan meningkat. Menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk memotivasi siswa dan memastikan bahwa mereka senang mempelajarinya adalah salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru MI di kelas V MI Baru HSS.

Observasi lapangan awal dilakukan sebagai bagian dari kegiatan MI Baru HSS untuk melihat bagaimana teori belajar digunakan di sekolah. Analisis kegiatan observasi ini berbeda dengan observasi kelas kelompok pengamat terhadap proses pembelajaran IPS. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa melangalami kesulitan belajar terutama pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukan dengan adanya siswa yang kesulitan dalam menghafal dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Disamping itu jika dilihat dari nilai KKM, maka masih untuk siswa Kelas V MI Baru HSS 60% siswa masih belum mampu mencapai nilai KKM sebab nilai yang diperoleh masih di bawah 75. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana berbagai teori belajar dibangun dan diterapkan pada penerapan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam satu pertemuan tatap muka, teori-teori pembelajaran tertentu yang diamati terkait dengan pelaksanaan

pembelajaran IPS dapat dikategorikan berdasarkan pengamatan terfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pembelajaran IPS proses meeting secara langsung.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif *make a match*. Lorna Curran mengembangkan metode *make a match* agar siswa dapat menemukan pasangan saat belajar tentang ide atau hal yang baik. Siswa dapat didorong untuk lebih banyak berkolaborasi satu sama lain dan berbagi ide serta mempertimbangkan solusi terbaik melalui pendekatan ini.[4] Karakteristik atau ciri model pembelajaran *make a match* yaitu : (1)mengajak siswa bermain sambil belajar; (2)membuat siswa menjadi aktif,kreatif dan inovatif; (3)memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temanya; dan meningkatkan motivasi belajar siswa.[5]

Alasan mata pelajaran IPS rendah dikarenakan model pembelajaran ini belum pernah digunakan di kelas untuk mengajarkan materi IPS dan manfaat pembelajarannya, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh dampak penggabungan model pembelajaran kooperatif *numbered heads together* dengan *make a match*. Model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan IPS. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan teknik *numbered heads together* akan menciptakan lingkungan belajar pembelajaran IPS yang menarik dan inovatif. Ciri model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu "(1) kelompok heterogen, (2) setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan (3)

---

[4] Sumarni, Ni Ketut dan Spencer Kagan, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V*. (Jakarta: 2011), hal. 40.

[5]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru.* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 223.

berpikir bersama (*Heads Together*)".[6] Teknik *numbered heads together* menghibur, membantu siswa dalam memahami konten IPS dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan cerminan dari kesulitan belajar IPS.Kesulitan belajar yang berkaitan dengan hambatan penguasaan tujuan pembelajaran. Apa yang dikatakan Westwood yang menyatakan bahwa "kesulitan belajar" ditujukan kepada "siswa yang tidak membuat kemajuan yang memadai dalam kurikulum sekolah. "Siswa yang tidak cukup maju melalui kurikulum sekolah dikatakan mengalami kesulitan belajar, menurut definisi Westwood. Siswa tidak akan mencapai tujuan yang diantisipasi jika mereka tidak memenuhi harapan kurikulum, sebagai kurikulum berfungsi sebagai acuan pembelajaran sekolah. "Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi dalam mengembangkan pengalaman yang dipisahkan dengan adanya hambatan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran," menurut Mulyadi (2008:6). Mulyadi menegaskan bahwa seorang siswa ahli mengalami kesulitan belajar ketika mereka tidak mampu memenuhi tujuan pembelajaran mereka.

Kesulitan belajar disebabkan oleh dua macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Makmun, variabel internal mengacu pada faktor-faktor yang menjadi bagian dari diri siswa. Sedangkan unsur eksternal merujuk pada faktor yang bukan merupakan bagian dari diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar antara lain minat belajar dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan strategi pembelajaran oleh guru mempengaruhi kesulitan belajar.[7]

---

[6]Aprilia, Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Pokok Bahasan Segitiga Kelas VII C Semester 2 SMP Negeri 7 Salatiga,(Salatiga, 2013). hal.23.

[7] Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003. hal.56

B. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif teknik *make a match*

Teknik *make a match* merupakan suatu teknik belajar mengajar dimana siswa mencari pasangan belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Ciri model pembelajaran *make a match* yaitu : (1)mengajak siswa bermain sambil belajar; (2)membuat siswa menjadi aktif,kreatif dan inovatif; (3)memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman-temanya; dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Model Pembelajaran Kooperatif teknik *numbered heads together*

Teknik *numbered heads together* adalah suatu teknik pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi bersama kelompok dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan oleh siswa sesuai nomor yang didapat. Ciri model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yaitu "(1) kelompok heterogen, (2) setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda-beda dan (3) berpikir bersama (*Heads Together*)".[8] Teknik *numbered heads together* menghibur, membantu siswa dalam memahami konten IPS dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

3. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar juga diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa berupa aspek kognitif yang

---

[8]Aprilia, Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) pada Pokok Bahasan Segitiga Kelas VII C Semester 2 SMP Negeri 7 Salatiga,(Salatiga, 2013). hal.23.

dapat dilihat secara nyata dalam bentuk skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes akhir berupa tes pilihan ganda. Tes dilakukan oleh guru sebagai pelaksana pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas V MI Baru HSS dalam mata pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V MI Baru HSS ?
2. Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar pada siswa kelas V MI Baru HSS ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V MI Baru HSS?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V MI Baru HSS.
2. Mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar pada siswa kelas V MI Baru HSS.

3. Mengetahui perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match dengan teknik numbered heads together* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V MI Baru HSS.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Baru HSS.
   b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi Guru
      1) Mengetahui sisi positif dengan diadakannya penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang inovatif yakni model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan teknik *numbered heads together*.
      2) Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah diberikannya model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together*.
      3) Menjadikan semangat untuk memacu ke metode pengajaran yang lebih baik.
   c. Bagi Siswa

1) Sebagai bahan evaluasi apakah selama ini siswa sudah memiliki hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan baik.
2) Siswa mendapat pengalaman baru mengenai penggunaan model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dan teknik *numbered heads together*.

d. Bagi Sekolah

1) Mengetahui perbedaan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar IPS.
2) Memberikan motivasi guru lain untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.[9]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis Fika Dewi berjudul Pengaruh Model Kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 1 Raman Endra tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, pengaruhnya dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persamaan dari peneliti yaitu terletak pada menggunakan teknik *numbered heads together*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada lokasi penelitian dan variabel X dan Y yang dimana peneliti gunakan yaitu

[9] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010

perbandingan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar ips pada siswa kelas V.[10]

2. Skripsi yang ditulis Maya Safitri berjudul Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together* dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 2 Sumber Bahagia,dari hasil penelitiannya bahwa pembelajaran kooperatif *tipe numbered heads together* dengan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Persamaan dari skripsi peneliti menggunakan desain Quasi eksperimen dan menggunakan teknik *numbered heads together*, yang menggunakan desain dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada lokasi penelitian dan variabel X dan Y yang dimana peneliti gunakan yaitu perbandingan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar ips pada siswa kelas V.[11]
3. Skripsi yang ditulis Nurman Yusuf berjudul Peningkatan Kemampuan Mengalikan Bilangan Pecah Melalui Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) teknik NHT (*numbered heads together*) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Jaten Karang Anyar Tahun Ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitiannya bahwa pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) teknik NHT (*numbered heads together*) dapat meningkatkan kemampuan mengalikan bilangan pecahan. Persamaan dari peneliti adalah terletak pada menggunakan teknik *numbered heads together* dan sampel penelitian di kelas V. Perbedaan

---

[10] Fika Dewi, "Pengaruh Model Kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN 1 Raman Endra tahun pelajaran 2015/2016", *Skripsi.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.

[11] Maya Safitri, "Maya Safitri berjudul Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *numbered heads together* dengan media gambar pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 2 Sumber Bahagia", *Skripsi.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung 2016.

penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada lokasi penelitian dan variabel X dan Y yang dimana peneliti gunakan yaitu perbandingan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dengan teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar IPS.[12]

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010: 96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada perbandingan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *make a match dengan* teknik *numbered heads together* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V MI Baru HSS.

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan taka da keterkaitan dalam bentuk pengaruh, hubungan, perbedaan antara dua variable atau lebih. Adapun hipotesis alternatif (H_a) adalah kebalikan dari hipotesis nol yaitu menggambarkan adanya keterkaitan.[13]

Dari penjabaran diatas , maka hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

1. H_a : Terdapat Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *teknik make a match dengan teknik numbered heads together* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Baru HSS.
2. H_0 : Tidak terdapat Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *teknik make a match dengan teknik numbered heads together* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Baru HSS.

---

[12] Nurman Yusuf, *Peningkatan Kemampuan Mengalikan Bilangan Pecah Melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) Teknik NHT (Numbered Heads Together*),Jaten Karng Anyar. 2010. hal 16

[13] Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Gramedia Arifah Dalili, 2013), hal. 52.